UNIVERSITAS
GADJAH MADA

Epilepsi Prevalensi dan Terapinya di Unit Penyakit Syaraf RSUP Dr. Sardjito
CM Sri Mulyanto EH, Dr. Sri Sutarni, Dra. Maulina Diah., Apt
Universitas Gadjah Mada, 1993 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Epilepsi sudah di kenal sekitar tahun 2000 sebelum Masehi di daratan Cina. Namun demikian sampai sekarangpun masih banyak persepsi salah masyarakat tentang epilepsi yang banyak menyudutkan serta memberatkan beban hidup penderita yang akhirnya justru akan mempersulit upaya-upaya penyembuhannya. Negara Indonesia termasuk negara berkembang yang di sebut dalam literatur bahwa insidensi epilepsi di negara berkembang umumnya adalah 4 sampai 6 kali lebih besar dibanding dengan negara maju. Umumnya besarnya masalah epilepsi ini belum disadari benar baik oleh dokter sediri, masyarakat maupun pemerintah. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian di Unit Penyakit Saraf RSUP DR. Sardjito untuk mengetahui angka prevalensi epilepsinya. Digunakan sebagai subyek penelitian adalah pasien rawat inap dari 1 Januari 1989 sampai dengan 31 Desember 1991. Disamping itu penulis juga ingin mengetahui obat-obat terapi yang digunakan dalam pengobatan epilepsi ini. Dari hasil penelitian selama 3 tahun ditemukan sebanyak 98 kasus, terbagi dalam tahun 1989 : 24 kasus, tahun 1990 : 34 kasus serta dalam tahun 1991 sebanyak 40 kasus. Prevalensi yang terus meningkat ini kemungkinan besar berhubungan erat dengan faktor etiologi. Dari literatur, berdasarkan penelitian ditemukan bahwa faktor etiologi trauma kepala dan trauma perinatal merupakan faktor etiologi yang paling banyak ditemukan. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa jumlah penderita laki-laki lebih tinggi dari wanita dengan perbandingan 54,08% : 45,92%. Banyak ditemukan kasus pada penderita anak-anak sampai dengan usia 20 tahun. Kelompok usia 0 - 10 tahun ditemukan sebanyak 55 kasus (56,12%) serta kelompok usia 11 - 20 tahun ditemukan sebanyak 19 kasus (19,39%). Obat terapi yang paling banyak ditemukan adalah fenitoin (60,56%), yang dalam literatur juga disebut sebagai obat utama untuk epilepsi, kecuali epilepsi petit mal. Ethosuksimid ditemukan paling kecil prosentasenya (0,70%), karena kasus epilepsi petit mal yang ditemukan juga sedikit, yaitu hanya 1 kasus (1,02%). Diketahui bahwa ethosuksimid adalah obat terpilih untuk epilepsi petit mal selain valproat. Selain terapi dengan single dosis, dalam penelitian ini juga ditemukan adanya terapi kombinasi. Dalam tahun 1989 ditemukan 6 kasus (25%), tahun 1990 ditemukan 12 kasus (35,3%) serta tahun 1991 ditemukan sebanyak 16 kasus (40%) dengan terapi kombinasi.